BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada Bab ini akan dijelaskan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis dan relevan serta teori-teori yang relevan yang berhubungan dengan penelitian ini, *study literature*, dokumen atau arsip yang mendukung sebagai pendoman pelaksanaan pra penelitian yang telah dilakukan.

2.1.1 Penelitian Terdahulu Yang Sejenis

Untuk memperkaya dan memperkuat penelitian yang dilakukan, peneliti juga menabahkan *literature* tentang penelitan yang sejenis, seperti tema ataupun kajian keilmuan yang digunakan dalam penelitian yaitu sebagai berikut :

Penelitian yang berjudul "Aktivitas Komunikasi Ritual Dalam Upacara *Hajat Sasih* Kampung Naga Tasikmalaya (Studi Etnografi Komunikasi mengenai Aktivitas Komunikasi Ritual dalam Upacara *Hajat Sasih* Kampung Naga Tasikmalaya)." Merupakan penelitian yang ditulis oleh Septian Restu Unggara seorang Mahasiswa Universitas Komunikasi konsentrasi Humas. Penelitian ini dimaksudkan untuk menguraikan secara mendalam tentang Aktivitas Komunikasi Ritual dalam Upacara *Hajat Sasih* Kampung Naga Tasikmalaya. Untuk menjabarkannya, maka fokus masalah

tersebut peneliti dibagi ke dalam beberapa sub-sub masalah mikro yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif dalam upacara *Hajat Sasih* Kampung Naga Tasikmalaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif tradisi etnografi komunikasi dengan teori subtantif yang diangkat yaitu interaksi simbolik dan pemusatan simbolis. Subjek penelitian adalah masyarakat Kampung Naga yang mengikuti upacara *Hajat Sasih* sebanyak 5 (lima) orang, terdiri dari 3 (tiga) informan dan 2 (dua) informan kunci yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, catatan lapangan, studi kepustakaan, dokumentasi dan *internet searching*. Teknik uji keabsahan data dengan cara peningkatan ketekunan pengamatan, triangulasi, kecukupan referensi dan pengecekan anggota.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, Situasi Komunikatif yang terdapat dalam upacara *Hajat Sasih* ini bersifat sakral, tempat pelaksanaannya yaitu Sungai Ciwulan, Bumi Ageung serta Hutan yang dikeramatkan. Peristiwa Komunikatif dalam upacara *Hajat Sasih* yaitu perayaan dalam bentuk ritual khusus yang dilaksanakan satu tahun enam kali berdasarkan hari-hari besar Islam yang bermula dari kebiasaan nenek moyang mereka untuk menghormati leluhurnya, sedangkan Tindakan Komunikatif yang terdapat dalam upacara *Hajat Sasih* yaitu berbentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal.

Simpulan dari penelitian ini bahwa aktivitas komunikasi ritual dalam upacara *Hajat Sasih* bermula dari kebiasaan nenek moyang mereka untuk menghormati leluhur Kampung Naga yang pelaksanaannya dilakukan satu tahun enam kali, namun dalam setiap rangkaiannya mempunyai makna yang sama dan aktivitas khas yang sama pula. (Septian Restu Unggara; NIM. 41808037/Ilmu komunikasi UNIKOM:2012)

Selanjutnya adalah penelitian yang berjudul "Tata Cara Perkawinan Adat Jawa Di Salatiga." Merupakan penelitian yang ditulis oleh Herning Wahyuningtyas seorang Mahasiswi Universitas Kristen Satya Wacana Jurusan Pendidikan Sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Tata Cara Perkawinan Adat Jawa di Kota Salatiga tahun 2012. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi kepustakaan yaitu penulis berusaha untuk memperoleh data dan menyimpulkan data berdasarkan literatur yang mendukung masalah penelitian, teknik observasi atau pengamatan langsung yaitu mengumpulkan data-data dengan cara mengamati secara langsung pelaksanaan Upacara Temu Pengantin Adat Jawa dan teknik wawancara yaitu teknik yang dilakukan dengan cara Tanya jawab antara penulis dengan responden.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif analitis. Metode pendekatan deskriptif analitis yaitu usaha untuk mengungkapkan produk suatu proses peristiwa historis dengan tekanan pada bagian proses terjadinya peristiwa dan bagaimana proses perkembangannya.

Upacara adat perkawinan yang merupakan saat penegasan kembali hidup dalam tatanan masyarakat secara menyeluruh, acara yang disajikan sepenuhnya akan membosankan, dan dilupakan oleh kedua mempelai maka upacara perkawinan adat Jawa umumnya dilakukan penuh adat, dihias dengan racikan, budaya yang indah dan semuanya penuh makna. Lewat keindahan diharapkan tujuan persatuan sejiwa sraga, seumur usia, antara seorang pria dan wanita diresapi, dihayati dan diperjuangkan oleh kedua mempelai, lewat kehalusan sastra, keelokan reruntuhan tata cara perangkat kelengkapan pra nikah diharapkan kedua mempelai mengecap, menikmati kenikmatan yang dilahirkan, namun mata, telinga, dan jiwa tetap tetap terbuka terhadap segala petuah dan hikmah yang tersalut dalam Sanepa dan Selokalemba. Mengingat budaya Jawa adalah budaya yang sangat terbuka, maka pengaruh budaya nasional dan budaya asing banyak sekali mengalami perubahan upacara adat perkawinan di Jawa sehingga lunturnya nilai-nilai tradisi perkawinan adat Jawa karena adanya pengaruh budaya nasional dan masuknya budaya asing. Untuk itu masyarakat Jawa harus mampu memperkenalkan upacara adat Jawa baik yang sudah jarang dilakukan maupun yang masih sering dilakukan untuk ditularkan kepada generasi penerusnya.

Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa latar belakang masyarakat Salatiga dalam melaksanakan perkawinan adat Jawa tidak mengalami perubahan sehingga nilai-nilai budaya yang diturunkan oleh nenek moyang kita tidak mengalami pergeseran yang selalu berubah dan

berubah sesuai kondisi zamannya. (Herning Wahyuningtyas; NIM. 152007020/Pendidikan Sejarah Univesitas Kristen Satya Wacana:2012)

Kemudian penelitian yang berjudul "Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba Di Kota Bandung)." Merupakan penelitian yang ditulis oleh Marcelyna seorang Mahasiswi Universitas Komunikasi konsentrasi Humas. Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan secara mendalam tentang Komunikasi Kegiatan Dalam Upacara Pernikahan Batak Toba Adat . Dalam rangka untuk menggambarkan penelitian ini , fokus dari masalah penelitian ini dibagi menjadi beberapa sub - masalah mikro . Mereka adalah situasi komunikasi , event komunikatif dan aksi komunikatif dalam upacara pernikahan Batak Toba kustom .

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif komunikasi studi etnografi yang diajukan oleh teori interaksi simbolik . Subyek penelitian ini adalah beberapa orang yang menghadiri atau berpartisipasi ketika upacara pernikahan Batak Toba kustom yang terjadi sebanyak 4 orang dan 2 informan penting dari Raja Parhata dari asosiasi klan lain yang tidak berpartisipasi dalam upacara pernikahan Batak Toba kustom . Benar-benar , ada 3 informan dan 3 informan penting yang diperoleh dengan teknik purposive sampling.

Cara untuk mengumpulkan data melalui wawancara mendalam , observasi, studi literatur , dokumentasi dan internet searching . Uji Teknik keabsahan data dengan cara observasi Ketekunan , triangulasi , kecukupan referensi , dan pemeriksaan anggota .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa , situasi komunikasi yang terkandung dalam upacara pernikahan Batak Toba adat adalah suci , di mana dalam proses, ada tahapan yang harus dilakukan . Acara komunikatif dalam upacara pernikahan Batak Toba kustom adalah pertukaran makna dengan simbol antara kedua belah pihak pengantin yang ada arti khusus bagi mereka, sedangkan tindakan komunikatif yang terkandung dalam upacara pernikahan Batak Toba kustom berbentuk perintah , pernyataan , permohonan dan perilaku nonverbal .

Kesimpulan dari penelitian ini adalah kegiatan komunikasi dalam upacara pernikahan Batak Toba kustom mulai dari perilaku nenek moyang mereka di mana dalam setiap kegiatan komunikasi dalam upacara pernikahan Batak Toba kustom ada arti sendiri bagi mereka dan simbol-simbol yang mereka maksudkan dengan makna dan nilai tersendiri.

Saran dari simbol ini studi yang telah menjadi arti sendiri bagi masyarakat Batak Toba masih dipegang teguh dan kekerabatan cukup kuat ditempa dalam masyarakat Batak Toba dipertahankan . (Marcelyna; NIM. 41809321/Ilmu komunikasi UNIKOM:2013)

Tabel 2.1

Rekapitulasi Penelitian Terdahulu Yang Sejenis

Nama / Tahun / **Uraian**	Septian Restu Unggara	Herning Wahyuningtyas	Marcelyna
	2012	2012	2013
Universitas	Universitas Komputer Indonesia Bandung	Univesitas Kristen Satya Wacana Salatiga	Universitas Komputer Indonesia Bandung
Judul Penelitian	Aktivitas Komunikasi Ritual Dalam Upacara Hajat Sasih Kampung Naga Tasikmalaya (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Ritual Dalam Upacara Hajat Sasih Kampung Naga Tasikmalaya)	Tata Cara Perkawinan Adat Jawa Di Salatiga	Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba Di Kota Bandung)
Metode Penelitian	Kualitatif Studi Etnografi Komunikasi	Pendekatan Deskriptif Analistis	Kualitatif Studi Etnografi Komunikasi

Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui **Situasi Komunikatif** dalam Upacara Hajat Sasih Kampung Naga Tasikmalaya, Untuk mengetahui **Peristiwa Komunikatif** dalam Upacara Hajat Sasih Kampung Naga Tasikmalaya, Untuk mengetahui **Tindakan Komunikatif** dalam Upacara Hajat Sasih Kampung Naga Tasikmalaya.	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Tata Cara Perkawinan Adat Jawa di Kota Salatiga tahun 2012.	Untuk mengetahui **Situasi Komunikatif** dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba, Untuk mengetahui **Peristiwa Komunikatif** dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba, Untuk mengetahui **Tindakan Komunikatif** dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba, Untuk mengetahui **Aktivitas Komunikasi** dalam upacara pernikahan adat batak toba.

Hasil Penelitian	Situasi Komunikatif yang terdapat dalam upacara Hajat Sasih ini bersifat sakral, tempat pelaksanaannya yaitu Sungai Ciwulan, Bumi Ageung serta Hutan yang dikeramatkan. Peristiwa Komunikatif dalam upacara Hajat Sasih yaitu perayaan dalam bentuk ritual khusus yang dilaksanakan satu tahun enam kali berdasarkan hari-hari besar Islam yang bermula dari kebiasaan nenek moyang mereka untuk menghormati leluhurnya, sedangkan	Latar belakang masyarakat Salatiga dalam melaksanakan perkawinan adat Jawa tidak mengalami perubahan sehingga nilai-nilai budaya yang diturunkan oleh nenek moyang kita tidak mengalami pergeseran yang selalu berubah dan berubah sesuai kondisi zamannya.	Situasi komunikasi yang terkandung dalam upacara pernikahan Batak Toba adat adalah suci , di mana dalam proses, ada tahapan yang harus dilakukan . Acara komunikatif dalam upacara pernikahan Batak Toba kustom adalah pertukaran makna dengan simbol antara kedua belah pihak pengantin yang ada arti khusus bagi mereka , sedangkan tindakan komunikatif yang

	Tindakan Komunikatif yang terdapat dalam upacara Hajat Sasih yaitu berbentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal.		terkandung dalam upacara pernikahan Batak Toba kustom berbentuk perintah , pernyataan , permohonan dan perilaku nonverbal .

Sumber : Data Peneliti, 2014

2.1.2 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Ilmu Komunikasi

Komunikasi adalah salah satu kebutuhan manusia yang sangat mendasar. Seperti halnya kebutuhan makan dan minum, manusia juga membutuhkan komunikasi untuk kelangsungan hidupnya sehari-hari. Bila diibaratkan, komunikasi bisa dibilang seperti detak jantung manusia, dimana keberadaannya sangat penting bagi kehidupan, namun kita sering melupakan besarnya peranan dari alat yang sangat vital tersebut.

Sejak manusia dilahirkan, kita telah melakukan komunikasi. dimulai dengan tangisan bayi yang merupakan ungkapan perasaan untuk membina komunikasi dengan ibunya. Semakin dewasa manusia, maka semakin rumit komunikasi yang dilakukannya. Komunikasi yang

dilakukan tersebut dapat berjalan lancar apabila terdapat persamaan makna antara dua pihak yang terlibat.

Dalam buku Onong Uchjana Effendy, menjelaskan bahwa "Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna." (Effendy, 2009: 09)

Jika dua orang tau lebih terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi dan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu.

Dalam buku Onong Uchjana Effendy, Carl I. Hovland menjelaskan tentang pengertian ilmu komunikasi, yaitu sebagai berikut :

> "Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegar asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap." (Effendy, 2009: 10)

Definisi Hovland diatas menunjukkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap

publik (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting.

Komunikasi memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, kurang lebih hampir 90% dari kegiatan yang dilakukan manusia sehari-hari dilakukan dengan berkomunikasi.

Berikut ini adalah beberapa definisi tentang komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

A. Carl Hovland, Janis & Kelley

> "Komunikasi adalah suatu proses melalui dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak)". Definisi ini memberikan penekanan bahwa tujuan komunikasi adalah mengubah atau membentuk perilaku.

B. Bernard Berelson & Gary A.Steiner

> "Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui pengguna simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka, dan lain-lain". Definisi ini menekankan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian, yaitu penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain.

C. Gode

> "Komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari semula yang dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki oleh dua orang atau lebih". Definisi ini memberi penekanan pada proses penularan pemilik, yaitu dari yang semula (sebelum komunikasi) hanya dimiliki oleh satu orang kemudian setelah komunikasi menjadi dimiliki oleh dua orang atau lebih.

Adapun menurut Cherry dalam Stuart (1983) sebagaimana dikutip dalam buku Cangara, menyatakan:

> "Istilah komunikasi berpangkal pada pendekatan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara 2 orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *Communico* yang artinya membagi". (Cangara, 2005 : 18)

Berbeda dengan definisi Carl I. Hovland, sebagaimana yang dikutip dalam buku Widjaja, yaitu :

> "Ilmu Komunikasi adalah suatu sistem yang berusaha menyusun prinsip-prinsip dalam bentuk yang tepat mengenai hal memindahkan penerangan dan membentuk pendapat serta sikap-sikap". Carl I. Hovland selanjutnya mengemukakan: Komunikasi adalah proses dimana seorang individu mengoperkan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu-individu yang lain". (Widjaja, 2000:15)

Maka, dalam definisinya mengenai komunikasi itu sendiri, Hovland menyatakan proses komunikasi itu ada suatu rangsangan-rangsangan yang secara sadar atau tidak dapat mengubah dari apa yang dilihat atau dirasakan oleh komunikan. Sehingga komunikasi bukan hanya penyampaian pesan saja melainkan ada perubahan-perubahan yang menjadi tujuan dari pesan yang disampaikan tersebut.

2.1.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Dalam melakukan komunikasi setiap individu berharap tujuan dari komunikasi itu sendiri dapat tercapai dan untuk mencapainya ada unsur-unsur yang harus di pahami, menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Komunikasi*, bahwa dari

berbagai pengertian komunikasi yang telah ada, tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang dicakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Komponen atau unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Komunikator
   Komunikator adalah pihak yang mengirim pesan kepada khalayak karena itu komunikator biasa disebut pengirim, sumber, *source* atau *encoder*.
2. Pesan
   Pesan (*messag*e) dalam proses komunikasi tidak lepas dari simbol dan kode, karena pesan yang dikirim komunikator kepada penerima terdiri atas rangkaian simbol dan kode baik secara verbal maupun non verbal.
3. Media
   Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan.
4. Komunikan
   Komunikan biasa disebut dengan penerima, sasaran, pembaca, pendengar, penonton, pemirsa, audience, decoder atau khalayak. Komunikan dalam studi komunikasi bisa berupa individu, kelompok dan masyarakat.
5. Efek

Efek atau pengaruh adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. (Effendy, 2002: 10).

2.1.2.3 Fungsi Ilmu Komunikasi

Berdasarkan pengamatan para pakar komunikasi mengemukakan fungsi-fungsi komunikasi yang berbeda-beda, meskipun adakalanya terdapat kesamaan dan tumpang tindih diantara berbagai pendapat tersebut. Rudolph F. Verderber mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi. Pertama, fungsi sosial, yakni untuk

bertujuan kesenangan, untuk menunjukan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. Kedua, fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu. Menurut Vederber, sebagian keputusan ini dibuat sendiri, dan sebagian lagi dibuat setelah berkonsultasi dengan orang lain.

Berikut empat fungsi komunikasi berdasarkan kerangka yang dikemukakan William I. Gorden. Keempat fungsi tersebut, yakni Komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual dan komunikasi instrumental.

1) Komunikasi sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk berlangsung hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan, dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain.

2) Komunikasi Ekspresif

Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendiri maupun secara berkelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi

tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita.

3) Komunikasi Ritual

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage,* mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, lamaran, sungkeman, ijab Kabul, perkawinan, hingga upacara kematian. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik.

4) Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakan tindakan, dan juga menghibur. Bila diringkas, maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasive). Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan *(to inform*) mengandung muatan persuasive dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikannya akurat dan layak diketahui. (Mulyana, 2007 : 4)

2.1.2.4 Sifat Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya "Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek" menjelaskan dalam berkomunikasi memiliki sifat-sifat adapun beberapa sifat komunikasi tersebut:

1. Tatap muka (*face-to-face*)
2. Bermedia (*Mediated*)
3. Verbal (*Verbal*)
   - Lisan (*Oral*)
   - Tulisan
4. Non verbal (*Non-verbal*)
   - Gerakan/ isyarat badaniah (*Gestural*)
   - Bergambar (*Pictorial*) (Effendy, 2003:7)

Komunikator (pengirim pesan) dalam menyampaikan pesan kepada komunikan (penerima pesan) dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengalaman agar adanya umpan balik (*feedback*) dari sikomunikan itu sendiri, dalam penyampain pesan komunikator bisa secara langsung (*face-to-face*) tanpa mengunakan media apapun, komunikator juga dapat menggunakan bahasa sebagai lambang atau simbol komunikasi bermedia kepada komunikan, media tersebut sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya.

2.1.2.5 Tujuan Komunikasi

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan opleh lawan berbicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan

komunikasi tersebut. Menurut Onong Uchjana dalam buku " Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek" mengatakan ada pun beberapa tujuan berkomunikasi:

1. Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.
2. Memahami orang lain, kita sebagai pejabat atau pimpinan harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya, jangan mereka menginginkan arah ke barat tapi kita memberi jalur ke timur.
3. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam mungkin berupa kegiatan yang dimaksudkan ini adalah kegiatan yang banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara yang terbaik melakukannya.
4. Supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti sebagai pejabat ataupun komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) atau bawahan dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang kita maksudkan.(Effendy, 1993 : 18)

Jadi secara singkat dapat dikatakan tujuan komunikasi itu adalah mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan dan tindakan. Serta tujuan yang utama adalah agar semua pesan yang kita sampaikan dapat dimengerti dan diterima oleh komunikan.

2.1.2.6 Konteks-konteks Ilmu Komunikasi

Komunikasi tidak berlangsung dalam ruang hampa sosial, melaikan dalam konteks atau situasi tertentu. Secara luas konteks disini berarti semua faktor diluar orang-orang yang berkomunikasi. Banyak pakar komunikasi mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteksnya. Sebagaimana juga definisi komunikasi, konteks komunikasi

ini diuraikan secara berlainan. Selain istilah konteks (*conteks*) yang lazim, juga digunakan istilah tingkat (*level)*, bentuk (*type*), situasi (*situation*), keadaan (*setting*), arena, jenis *(kind*), cara (*mode*), pertemuan (*encounter)*, dan kategori. Menurut Verderber misalnya, konteks komunikasi terdiri dari konteks fisik, konteks sosial, konteks historis, konteks psikologis, dan konteks kultural. Indikator paling umum untuk mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteksnya atau tingkatnya adalah jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi. Maka, komunikasi intrapribadi, komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok (kecil), komunikasi publik, komunikasi organisasi dan komunikasi massa.(Mulyana, 2007: 77).

2.1.3 Tinjauan Tentang Pernikahan

2.1.3.1 Definisi Pernikahan

Pernikahan merupakan salah satu jalan atau suratan hidup yang dialami oleh hampir semua manusia dimuka bumi ini walaupun ada beberapa diantaranya yang tidak terikat dengan pernikahan sampai ajal menjemput. Semua agama resmi di Indonesia memandang pernikahan sebagai sesuatu yang sakral, harus dihormati, dan harus dijaga kelanggengannya. Oleh karena itu, setiap orang tua merasa tugasnya sebagai orang tua telah selesai bila anaknya telah memasuki jenjang pernikahan.

Menurut Soerojo Wignjodipoero Pernikahan adalah suatu pristiwa yang sangat penting dalam penghidupan masyarakat, sebab pernikahan tidak hanya menyangkut wanita dan pria bakal mempelai saja, bahkan keluarga kedua mempelai.[1]

2.1.3.2 Fungsi Pernikahan

Adapun fungsi pernikahan menurut Dr. Harold Shryock (seorang anatomi di sekolah Kedokteran Universitas Loma Linda, California, Amerika Serikat) dalam buku E.H Tambunan berjudul Sekelumit Mengenai Masyarakat Batak Toba dan Kebudayaannya, mengemukakan empat dasar kebahagiaan yang dianggap sebagai fungsi fungsi wajar dalam sebuah pernikahan,[2] diantaranya yaitu ;

1. Pernikahan itu dimaksudkan untuk memberi jaminan, baik segi finansial dan emosional. Keinginan hayati manusia yang ingin hidup tenteram, itu pula yang mendorong ia untuk nikah. Di samping itu pula, keinginan untuk mendapat keamanan di bidang finansial, sejahtera dalam ekonomi rumah tangga, seirama dalam membelanjakan uang, setujuan dalam filsafat hidup mendorong ia ingin bersatu dengan pasangan pilihannya.
2. Pernikahan adalah untuk memberikan pertumbuhan rohani dan kultural kepada segenap anggota keluarga. Keluarga itu merupakan bagian kecil dari masyarakat yang membentuk satu negara. Jadi kedalaman rohani dan kultural masyarakat keluarga itu menentukan tingkat masyarakat bangsa. Baik buruknya pengaruh yang tercipta dalam rumah tangga itu sangat menentukan nilai rohani dan kultural masyarakat. Bukankah anak-anak dan tingkat rohani mereka ditentukan pula oleh ibu bapa mereka?

---

[1] Soerjono, 1967. **Pengantar dan Asas-asas Hukum Adat**.Jakarta : PT. Gunung Agung.

[2] Marcelyna. 2013. **Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba Di Kota Bandung)**. UNIKOM : Bandung. Hlmn : 20-21

3. Pernikahan adalah untuk meneruskan dan menyebarkan cita-cita, tanggung jawab pribadi dan partisipasi yang menjadikan tulang punggung peradaban bangsa. Dalam usaha inilah ibu bapa harus tetap mempertahankan keutuhan itu dapat dipertahankan, sudah pastilah hal itu akan menyebar ke lingkungan terdekat dari kedua insan itu, mula-mula kepada anak, kemudian kepada tetangga, dan terus kepada lingkungan masyarakat yang lebih luas. Budi luhur yang terbina dalam rumah tangga sangat menentukan generasi manusia pada generasi mendatang. Persiapan-persiapan hidup anak yang akan membentuk rumah tangga kemudian hari mendasari tingkat keluhuran ahlak manusia dalam masyarakat ditentukan dalam cita-cita yang telah tertanam, diperkembang dalam rumah tangga.

4. Pernikahan yang dihubungkan dengan kelangsungan hidup satu bangsa. Kalau ada orang yang berpendapat bahwa pernikahan itu hanyalah untuk sebatas memperbanyak keturunan saja, maka gagalah sebuah rumah tangga guna mencapai tujuan, yakni kebahagiaan. Tetapi banyak orang yang menyadari bahwa sebuah rumah tangga tidak merasakan kebahagian itu kalau di sana tidak terdapat anak yang akan menjadi tumpuan kasih sayang sebagai refleksi kasih sayang suami tehadap istri dan sebaliknya, oleh sebab itu, anak- anak dalam rumah tangga sangat menetukan kebahagiaan sebuah pernikahan. Anak-anak itu kelak yang akan meneruskan perkembangan bangsa. Baik buruknya kehidupan dan pembinaan mereka menentukan hari depan bangsa yang lebih aman.

2.1.4 Tinjauan Tentang Etnografi Komunikasi

2.1.4.1 Sejarah Latar Belakang Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi banyak mengambil latar belakang dari etnografi, pertama kali dikembangkan oleh Malinowski. Nama-nama seperti A.R. Radcliffe Brown, Bronislaw Malinowski, Boas dan John Wesley Powell (*The Bureau of America Ethnology* / BAE) [3], telah meimpin ilmuwan sosial, khususnya antropologi, kepada deskripsi perilaku manusia di lingkungan aslinya.

[3] Kuswarno,Engkus. 2008. **Metode Penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi**. Bandung: Widya Padjajaran. Hlm. 16

Dalam buku Engkus, yang pertama kali memfokuskan bidang kajiannya pada bahasa (antropologi linguistik) adalah John Wesley Powell dengan BAE-nya. Ia meneliti bahasa asli masyarakat Amerika dan membandingkannya dengan bahasa di benua Amerika Utara. Hasilnya pada saat itu adalah deskripsi mengenai sistem fonologi bahasa, struktur gramatika, dan daftar *vocabulary* (kosa kata). Dalam laporan yang berjudul *Introduction to The study of Indian Languages* (1889), Powell dengan tegas menyatakan bahwa ada hubungan antara bahasa dengan beberapa aspek kebudayaan, dimana bahasa itu hidup dan dipertukarkan[4].

2.1.4.2 Signifikansi Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi akan berbeda dengan antropologi linguistik dan sosiolingustik, karena etnografi komunikasi memfokuskan kajiannya pada perilaku-perilaku komunikasi yang melibatkan bahasa dan budaya. Sehingga etnografi komunikasi tidak hanya akan menyorot fonologi dan gramatika bahasa, melainkan struktur sosial yang mempengaruhi bahasa, dan kebudayaan dalam kosa kata bahasa. Etnografi komunikasi menggabungkan antropologi, linguistik, komunikasi, dan sosiologi dalam satu *frame* yang sama, sehingga deskripsi etnografi komunikasi sedikit banyak justru memberikan sumbangan pemahaman bagi ilmu lain.

[4] Ibid. Hlm. 16

Berikut ini adalah sumbangan-sumbangan yang dapat diberikan etnografi komunikasi terhadap disiplin ilmu lain,[5] yaitu sebagai berikut :

a. Antropologi, Etnografi komunikasi akan membantu antropolgi untuk memahami suatu sistem budaya di mana bahasa dalam waktu yang bersamaan berhubungan dengan organisasi sosial, kaidah-kaidah interaksi, kepercayaan dan nilai yang dianut, dan pola-pola lain yang disepakati bersama, untuk kemudian diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui proses sosialisasi dan enkulturasi.

b. Psikolonguistik, Etnografi komunikasi akan membantu pemahaman psikolinguistik mengenai bagaimana semenjak anak-anak manusia memiliki kemampuan untuk memperoleh pengetahuan komunikasi dan bahasa dalam dirinya. Selain itu juga membantu pemahaman bagaimana 'cara-cara berbicara' dibangun dalam lingkungan kebudayaan tertentu melalui interaksi sosial.

c. Sosiolinguistik, Membantu pemahaman norma-norma sosial yang mempengaruhi pilihan bahasa yang digunakan dalam situasi-situasi tertentu.

d. Linguistik Terapan, Sumbangan pemikiran etnografi komunikasi terhadap linguistik terapan adalah membantu identifikasi apa yang harus diketahui untuk berkomunikasi dalam berbagai variasi konteks bahasa. Khususnya bagi mereka yang mempelajari bahasa itu sebagai

[5] Op cit.Kuswarno,Engkus. 2008. Hlm. 16 -17

bahasa kedua. Selain itu, etnografi komunikasi juga membantu pemahaman dan analisis terhadap fenomena kesalahan berkomunikasi, khususnya dalam konteks komunikasi antarbudaya atau antara kebudayaan yang berbeda-beda. Kegiatan menterjemahkan satu bahasa ke bahasa lain, juga perlu mempelajari etnografi komunikasi ini.

e. Ilmu Linguistik Murni, Membantu memahami sifat partikularisme dan universal bahasa, terutama dalam bentuk dan penggunaannya.

Singkatnya, etnografi komunikasi melihat perilaku komunikasi dalam konteks sosiokultural. Mencoba menemukan hubungan antara bahasa, komunikasi, dan konteks kebudayaan dimana peristiwa komunikasi itu berlangsung. Seperti halnya Gumperz yang menyatakan perlunya untuk melihat konteks sosial politik yang lebih besar dimana sebuah proses komunikasi berlangsung, karena konteks itu akan mempengaruhi pola komunikasi yang digunakan[6].

2.1.5 Tinjauan Tentang Aktivitas Komunikasi

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Maka dari itu, manusia tidak lepas dari aktivitas komunikasi setiap harinya. Dalam pengertiannya, Aktivitas Komunikasi adalah aktivitas rutin serta otomatis dilakukan, sehingga kita tidak pernah mempelajarinya secara

[6] Op cit.Kuswarno,Engkus. 2008. Hlm. 17-18

khusus, seperti bagaimana menulis ataupun membaca secara cepat dan efektif ataupun berbicara secara efektif .

Adapun pengertian Aktivitas Komunikasi menurut Hymes dalam buku Engkus Kuswarno adalah aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula. (Kuswarno, 2008:42)

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, perlu menangani unit-unit deskrit aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui. Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1972), antara lain :

1. Situasi Komunikatif, merupakan konteks terjadinya komunikasi. Contohnya,masjid, gereja, pengadilan, pesta, lelang, kereta api, atau kelas disekolahnya. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti dalam kereta, bus, atau mobil, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktifitas-aktifitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktifitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana.

2. Peristiwa Komunikatif, merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik

umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam seting yang sama. Sebuah peristiwa berakhir apabila terdapat perubahan dalam partisipan utama, misalnya perubahan posisi duduk atau suasana hening. (Kuswarno, 2008:41). Analisis peristiwa komunikatif dimulai dengan deskripsi komponen-komponen penting, yaitu[7] :

a. ***Genre,*** atau tipe peristiwa (misalnya, lelucon, cerita, ceramah, salam, percakapan).

b. Topik, atau fokus referensi.

c. Tujuan atau fungsi, peristiwa secara umum dan dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual.

d. ***Setting,*** termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi itu (misalnya, besarnya ruang, tata letak perabot).

e. Partisipan, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan hubungannya satu sama lain.

f. Bentuk Pesan, termasuk saluran vokal dan nonvokal, dan hakekat kode yang digunakan (misalnya, bahasa yang mana, dan varietas yang mana).

g. Isi pesan, referesi denotatif level permukaan dan apa yang dikomunikasikan.

---

[7] Ibrahim, Abd.Syukur. 1992. **Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi**. Surabaya : Usaha Nasional. Hlm. 208

h. Urutan tindakakan, atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.

i. Kaidah interaksi, atau properti apakah yang harus diobservasikan.

j. Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan kebudayaan, nilai yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.

3. Tindakan Komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal. (Kuswarno, 2008:41)

2.1.6 Tinjauan Tentang Upacara Adat

Berbicara upacara adat tentunya tidak terlepas dari sebuah bentuk kebudayaan atau juga adat istiadat yang sering dilakukan oleh suatu kumpulan masyarakat di suatu daerah tertentu yang memeliki suatu suatu adat istiadat yang harus dapat di pertahankan secara turun-temurun, karena dapat dikatakan bahwa kebudayaan atau istiadat yang dimilki oleh suatu masyarakat di daerah teetentu merupakan sebuah warisan dari para leluhur yang harus dipertankan sampai seterusnya.

Upacara adat itu sendiri adalah salah satu cara menelusuri jejak sejarah masyarakat Indonesia pada masa praaksara dapat kita jumpai pada upacara-upacara adat. Adat istiadat adalah sebuah ungkapan yang artinya segala aturan, ketentuan, tindakan, dan sebagainya yang menjadi kebiasaan secara turun temurun. Segala aturan, ketentuan, tindakan yang menjadi

kebiasaan secara turun temurun diistilahkan sebagai adat istiadat. Jadi pengertian adat istiadat adalah segala aturan, ketentuan, tindakan yang menjadi kebiasaan secara turun temurun. Kata istilah adat istiadat merupakan ungkapan resmi dalam Bahasa Indonesia.[8]

2.1.7 Tinjauan Tentang Kebudayaan

2.1.7.1 Pengertian Kebudayaan

Dalam kehidupan sehari-hari, orang begitu sering membicarakan soal kebudayaan. Juga dalam kehidupan sehari-hari, orang tak mungkin berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan. Setiap hari orang melihat, mempergunakan, dan bahkan kadang-kadang merusak kebudayaan.

Menurut buku Soekanto, penjelasan tentang kebudayaan adalah "Kebudayaan berasal dari (bahasa Sansekerta) *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak kata "*buddhi*" yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal". (Soekanto, 2012: 150)

Sedangkan dalam Koentjaraningrat, C. Wissler, C. Kluckhohn, A. Davis atau A. Hobel berpendapat bahwa kebudayaan adalah segala

[8] Adat Istiadat (Adat Pernikahan Daerah Jawa Timur) , Retrieved on 03 Maret 2014 17.45 WIB From : http://bardiiswanto.blogspot.com/2013/10/kerupuk-udang-khas-sidoarjo.html

tindakan yang harus dibiasakan oleh manusia dengan belajar (*learned behavior*).[9]

Menurut E.B Taylor (1871) dalam buku Soekanto, memberikan definisi mengenai kebudayaan yaitu sebagai berikut :

> "Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hokum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemapuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat." (Soekanto, 2012: 150)

Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dielajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak.

2.7.1.2 Unsur-Unsur Kebudayaan

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat kesatuan. Dalam buku Soekanto, Melville J. Herskovits mengajukan empat unsur pokok kebudayaan, yaitu :

1. Alat-alat teknologi;
2. Sistem ekonomi;
3. Keluarga
4. Kekuasaan politik. (Soekanto, 2012: 153)

[9] Koentjaraningrat. 2009. **Pengantar Ilmu Antropologi**. Jakarta : Rineka Cipta. Hlm. 144

Bronislaw Malinowski, seorang pelopor teori fungsional dalam antropologi, menyebutkan unsur-unsur pokok kebudayaan, antara lain:[10]

1. Sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya,
2. Organisasi sosial,
3. Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan; perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama,
4. Organisasi kekuatan.

Pada buku Soerjono Soekanto yang berjudul Sosiologi Suatu Pengantar, C Kluckhohn menguraikan karyanya yang berjudul *Universal Categories of Culture* menguraikan tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *Cultural Universal*, yaitu :

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transport, dan sebagainya);
2. Mata pencaharian sistem-sistem ekonomi (pertanian peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya);
3. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hokum, sistem perkawinan);
4. Bahasa (lisan maupun tertulis);
5. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya);
6. Sistem pengetahuan;
7. Religi (sistem kepercayaan). (Soekanto, 2012: 154)

Cultural Universal tersebut diatas dapat dijabarkan lagi ke dalam unsur-unsur yang lebih kecil. Ralph Linton menyebutkan kegiatan-kegiatan kebudayaan atau *cultural activity*.[11] Selanjutnya Ralph

[10] Soekanto, Soerjono. 2012. **Sosiologi Suatu Pengantar**. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. Hlm.154
[11] Linton, Ralph. 1936. **The Study of Man**. New York : Appleton Century. Hlm. 397

Linton merinci kegiatan-kegiatan kebudayaan tersebut menjadi unsur-unsur yang lebih kecil lagi yang disebutnya *trait-complex*.

2.1.8 Tinjauan Tentang Interaksi Simbolik

Dalam keseharian, interaksi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Interaksi adalah suatu jenis tindakan atau perbuatan yang terjadi sewaktu dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Pada interaksi ini, tidakan atau perbuatan yang dilakukan tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerak, tetapi juga muncul simbol-simbol yang dapat dimaknai dan dipahami dari interaksi tersebut.

Interaksi simbolik ini pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Blumer dalam lingkup sosiologi. Sebenarnya ide ini telah dikemukakan terlebih dahulu oleh George Herbert Mead (gurunya Blumer) yang kemudian dimodifikasi oleh Blumer untuk tujuan tertentu.[12] Seperti yang dikatakan sebelumnya, bahwa Blumer lebih banyak dipengaruhi oleh Mead dalam berbagai gagasan psikologi sosialnya mengenai interaksi simbolik. Meskipun demikian, seorang Blumer tetap memiliki kekhasan-kekhasan dalam pemikirannya, terutama ia mampu membangun suatu teori dalam sosiologi yang berbeda dengan gurunya, Mead.

Pemikiran Blumer memiliki pengaruh yang cukup luas dalam berbagai riset sosiologi. Bahkan Blumer berhasil mengembangkan interaksi simbolik pada tingkat yang cukup rinci. Dalam buku Soeprapto, Blumer

[12] Kuswarno,Engkus. 2008. **Metode Penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi**. Bandung : Widya Padjajaran. Hlm. 22

menjelaskan tentang tiga premis utama dalam interaksi simbolik, yaitu sebagai berikut :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. (Soeprapto, 2002: 120)

Karekteristik dasar ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dikakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan simbol.[13]

Mengikuti hasil kajian Poloma (1984) dalam buku Interaksionisme Simbolik, Riyadi Soeprapto,dijelaskan bahwa interaksi simbolik yang disampaikan oleh Blumer mengandung beberapa ide-ide dasar seperti berikut ini:

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk struktur sosial.
2. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi non-

[13] Ibid. Hlm. 22

simbolik mencakup stimulasi respon, sedangkan interaksi simbolik mencakup mencakup penafsiran tindakan-tindakan.

3. Obyek-obyek tidak mempunyai makna yang intrinsic. Makna lebih merupakan produk interaksi simbolik. Obyek-obyek tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yaitu obyek fisik, obyek sosial, dan obyek abstrak.
4. Manusia tidak hanya mengenal obyek eksternal, mereka juga dapat melihat dirinya sebagai obyek.
5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat manusia itu sendiri.
6. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok. Ini merupakan tindakan bersama. Sebagian besar tindakan bersama tersebut dilakukan secara berulang-ulang, namun dalam kondisi yang stabil. Dan di saat lain ia bisa melahirkan suatu kebudayaan. (Soeprapto, 2012: 123)

2.2 Kerangka Pemikiran

Etnografi komunikasi adalah pengembangan dari antropologi linguistik yang dipahami dalam konteks komunikasi. Etnografi komunikasi itu sendiri lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu, yaitu keterampilan bahasa, keterampilan komunikasi dan keterampilan kebudayaan yang memandang suatu perilaku komunikasi. Bahasa yang terdapat pada salah satu unsur etnografi komunikasi ini memiliki makna, namun bila tidak dikomunikasikan bahasa tersebut tidak akan mempunyai makna yang dapat dipahami orang lain.

Pada etnografi komunikasi ini terdapat satu unsur yang tidak bisa dipisahkan dalam kajian kebudayaan. Unsur tersebut adalah bahasa yang menjadi inti dari komunikasi antar individu sekaligus sebagai media atau perantara untuk berhubungan dengan manusia lainnya. Dari bahasa yang telah dikomunikasikan tersebut, timbul kebiasaan-kebiasaan yang kemudian secara tidak langsung menjadi suatu kebudayaan di kalangan masyarakat itu sendiri.

Kemampuan manusia dalam masyarakat dalam membangun tradisi kebudayaan di lingkungannya dapat menimbulkan perilaku-perilaku dari suatu aktivitas yang memiliki makna dan dapat dilihat secara simbolik.

Kaitan antara bahasa, komunikasi, dan kebudayaan melahirkan hipotesis relativitas linguistik dari Edward Safir dan Benjamin Lee Wholf, yang berbunyi "Struktur bahasa atau kaidah berbicara suatu budaya akan menentukan perilaku dan pola pikir dalam budaya tersebut." (Kuswarno, 2008:9)

Hal tersebut diperkuat oleh pandangan etnografi yang menyebutkan bahwa:

> "Bahasa menjadi unsur pertama sebuah kebudayaan, karena bahasa akan menentukan bagaimana masyarakat penggunanya mengkategorikan pengalamannya. Bahasa akan menentukan konsep dan makna yang dipahami oleh masyarakat, yang pada gilirannya akan memberikan pengertian mengenai pandangan hidup yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, makna budaya yang mendasari kehidupan masyarakat, terbentuk dari hubungan antara simbol-simbol atas bahasa."(Kuswarno, 2008:9)

Bahasa hidup dalam komunikasi untuk menciptakan budaya, kemudian budaya itu sendiri yang pada akhirnya akan menentukan sistem komunikasi dan bentuk bahasa seperti apa yang pantas untuknya.

Pada etnografi komunikasi terdapat pemaknaan terhadap simbol-simbol yang dianalisis dari peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi, sehingga memunculkan sebuah interaksi yang didalamnya terdapat simbol-simbol yang memiliki makna tertentu.

Pada penelitian ini, peneliti mengangkat tema tentang Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Temanten Pada Pernikahan Adat Jawa Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan studi etnografi komunikasi, dimana studi etnografi komunikasi menggabungkan tiga cabang ilmu yaitu bahasa, komunikasi dan kebudayaan.

Dalam penelitian ini, ketika proses upacara temanten pada pernikahan adat Jawa Timur berlangsung terdapat aktivitas-aktivitas komunikasi yang berciri khas, kompleks dan peristiwa-peristiwa khas dari komunikasi. Peristiwa komunikasi sendiri melibatkan tindakan komunikasi dan konteks komunikasi tertentu, sehingga proses komunikasi tersebut menghasilkan peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang.

Pada etnografi komunikasi ini salah satunya adalah mengidentifikasi tentang aktivitas komunikasi. Dimana dalam mendeskripsikan dan menganalisa dan mengidentifikasi peristiwa komunikasi atau proses komunikasi diperlukan unit-unit diskrit yang dipaparkan oleh Dell Hymes yaitu dengan mengetahui situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif.

Seperti yang telah dijelaskan pada tinjauan tentang aktivitas komunikasi sebelumnya, pengertian dari Situasi Komunikatif merupakan setting umum. *Setting* disini dapat diartikan sebagai ukuran ruang dan waktu penataannya. Ukuran ruang atau penataan suatu ruangan sangat diperlukan agar peristiwa tersebut dapat berlangsung. Berdasarkan dari pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada Upacara Temanten ini dilakukan di rumah atau gedung yang disewa,

sedangkan waktu pelaksanaan dari upacara temanten tersebut dilakukan setelah penentuan hari baik untuk melakukan pernikahan yang dilakukan oleh pemangku adat atau tokoh masyarakat yang dipercaya dan mengerti tentang penanggalan Jawa.

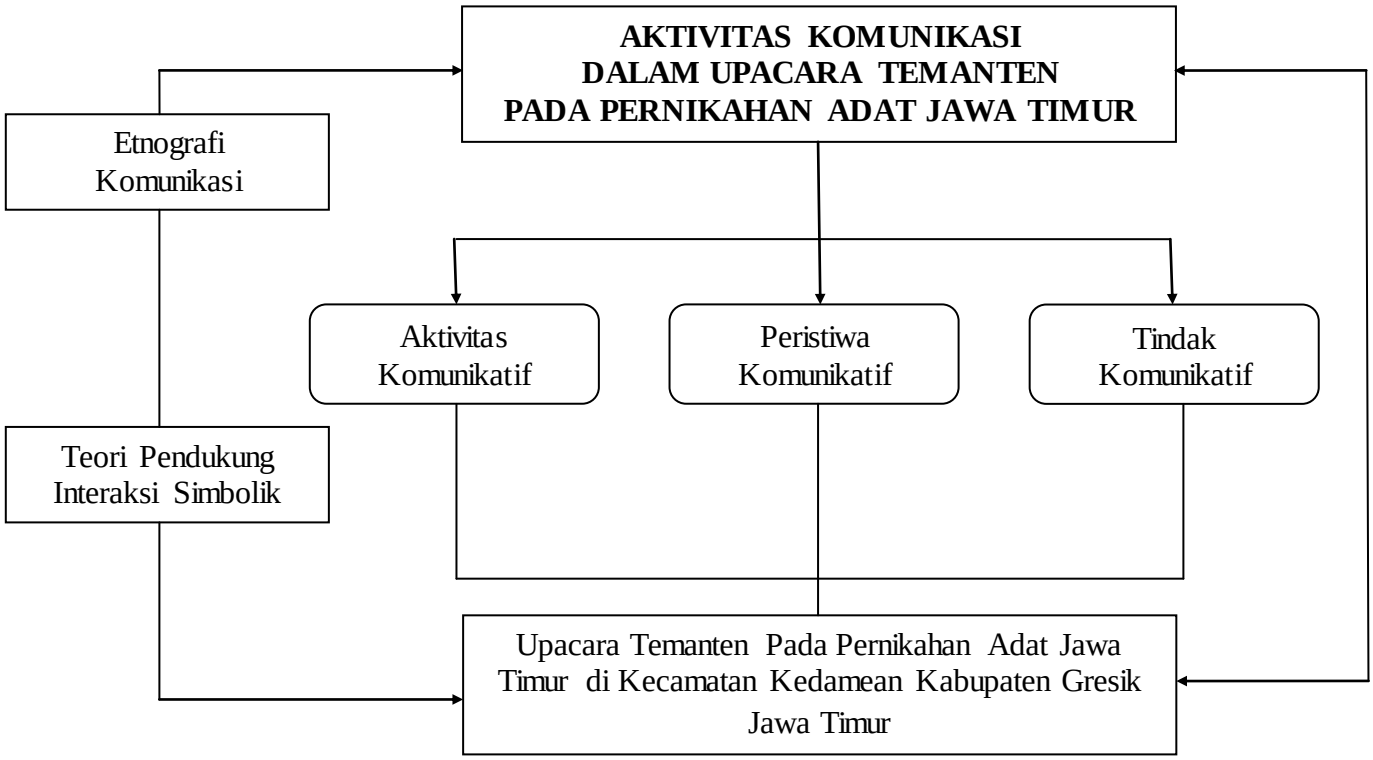
Peristiwa komunikatif disini merupakan unit dasar dari tujuan deskriptif. Suatu peristiwa tertentu yang terjadi dapat diartikan sebagai seluruh unit komponen yang utuh. Dimulai dari tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, partisipan yang sama, varietas bahasa umum yang sama, *tone* yang sma, kaidah-kaidah yang sama untuk melakukan interaksi dalam *setting* yang sama. Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti, Upacara Temanten ini sudah dilakukan oleh masyarakat Jawa Timur ini berawal dari nenek moyang masyarakat Jawa yang mengganggap perkawinan hanya sekali seumur hidup, maka Upacara Temanten memiliki rangkaian-rangkaian yang penuh makna simbolik pada prosesi Upacara Temanten itu sendiri.

Tindakan komunikatif disini dapat diprediksi dengan mencakup seperti pernyataan, permohonan, perintah ataupun perilaku non verbal. Pada pra penelitian ini, prosesi Upacara Temanten memliki rangkaian-rangkaian yang sangat kompleks dan berciri khas, seperti prosesi lamaran, menentukan hari pernikahan, *srah-srahan peningset*, *pasang tarub*, *siraman*, *malam midodareni*, *ijab kabul*, dan *panggih temanten*. Namun pada kenyataannya, pada masyarakat Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik ini lebih mempersingkat rangkaian Upacara Temanten.

Dari pemaparan yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti menggambarkan tahapan-tahapan model penelitian, seperti gambar dibawah ini :

Gambar 2.1

Alur Kerangka Pikir Penelitian



Sumber : Data Peneliti, 2014